

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pendidikan dewasa ini menuntut sumber manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah manusia yang mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang telah dipelajari harus menjadi bermakna dan bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat. Salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan adalah melalui pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah perubahan pribadi manusia yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Pendidikan merupakan bagian dari proses kebudayaan dalam arti bahwa melalui pendidikan manusia didewasakan, melalui pendidikan seseorang mendapatkan pengetahuan, pendidikan nilai, dan sejumlah kompetensi lain yang dapat memberi bekal pada peserta didik untuk menghadapi tantangan hidupnya di masa mendatang (Wahab, 2008: 36).

Selain itu, Pendidikan juga merupakan pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik. Pendidikan berupaya dalam menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggungjawab baik secara individual, warga masyarakat, warga negara maupun warga dunia.

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Dalam hal tersebut belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar, faktor tersebut adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern menyangkut faktor-faktor psikologis. Faktor psikologis dalam belajar memberikan andil yang cukup penting dan senantiasa memberikan landasan serta kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Salah satu faktor tersebut adalah motivasi diri sebagai sumber untuk maju dan berkembang (Bandura 1997: 121).

Motivasi diri merupakan hal penting bagi diri peserta didik. Akan tetapi dalam proses belajar mengajar sering ditemui berbagai macam permasalahan, diantaranya terjadinya komunikasi satu arah. Sehingga peserta didik cenderung pasif (hanya mengikuti ceramah guru), serta menimbulkan rasa jenuh pada diri peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini tidak ubahnya dengan kegiatan belajar mengajar yang meliputi datang, duduk mengikuti ceramah guru, melihat guru menulis, mendengarkan, lalu mengingat atau mengkopi apa adanya informasi yang disampaikan oleh guru.

Untuk itu, selain senantiasa menyempurnakan sistem pembelajarannya, guru pun harus mengupayakan terjadinya motivasi belajar yang dapat mengembangkan efikasi diri peserta didik. Kenyataannya, timbul permasalahan tentang krisis motivasi belajar. Gejala ini terlihat antara lain berkurangnya perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar, pasif, kelalaian dalam mengerjakan tugas,

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan belajar hanya ketika ada ulangan. Keyakinan atas kemampuan diri sangatlah rendah. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik. Keyakinan akan kemampuan diri belum tergali sepenuhnya.

Inilah yang terjadi dengan peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi, pada observasi awal peneliti melihat banyak peserta didik yang merasa jenuh, mereka sering mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, terkadang mereka membuat coretan-coretan di buku tulis atau setiap beberapa menit sekali, mereka melihat jam dinding berharap pembelajaran segera berakhir.

Di SMA Negeri 5 Cimahi metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, resitasi, dan diskusi. Ketika menggunakan metode tanya jawab hanya beberapa peserta didik yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan, dan yang paling sering bertanya dan menjawab pertanyaan adalah peserta didik yang berprestasi saja. Pada saat diskusi peserta didik hanya diam membisu hanya mengandalkan ketua kelompok dan juru bicara di kelompoknya. Saat hal ini peneliti tanyakan kepada beberapa peserta didik, mereka menjawab capek, jenuh, ngantuk dan bosan karena guru hanya menjelaskan dan memberi tugas, jarang memberikan sesuatu yang menantang yang dapat mengusir rasa kantuk para peserta didik, terutama jika proses belajar mengajar dilaksanakan pada siang hari. Melihat kondisi ini, guru tentu harus mencari metode yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Model

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran yang dapat memberi rangsangan untuk peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

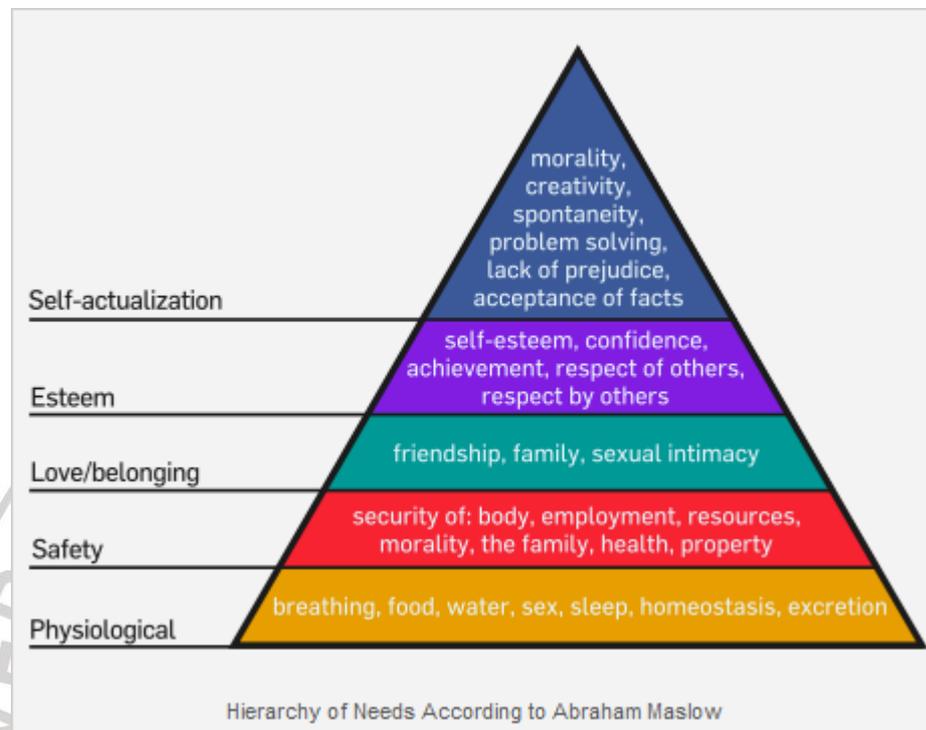
Permasalahan lain yang ada di SMA Negeri 5 Cimahi, khususnya kelas X sulit membimbing peserta didik untuk memahami dan menghadapi perbedaan-perbedaan individu sebagai respon terhadap lingkungan sosial dan fisik. Peserta didik masih terikat dengan lingkungan mereka sendiri. Mereka lebih fokus pada pandangan mengenai diri (*view of self*) para individu dari pada fokus pada perkembangan intelektual mereka. Perkembangan mengenai diri harus diikuti dengan perilaku aktualisasi diri, suatu pencapaian menuju lingkungan dengan kepercayaan diri yang kuat bahwa interaksi dengan orang lain akan lebih produktif. Orang yang menerapkan aktualisasi diri dengan lingkungan akan menemukan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, dan memberikan sumbangan berarti terhadap proses perkembangan orang lain. Aktualisasi diri, sebagaimana dikatakan Maslow (1962: 451) adalah proses yang tidak hanya memungkinkan orang untuk berspekulasi dan mengambil resiko, namun juga memberikan ketidaknyamanan yang tidak terelakkan ketika berusaha memiliki *skill* yang baru dikenal dan coba didalami. Hal inilah yang belum berkembang pada peserta didik.

Teori Maslow sering digambarkan sebagai piramida, lebih besar tingkat bawah mewakili kebutuhan yang lebih rendah, dan titik atas mewakili kebutuhan aktualisasi diri. Untuk lebih jelasnya di bawah ini adalah piramida kebutuhan Maslow.

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Sumber: Maslow, 1962: 451 (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Motivasi>).

### Gambar 1.1

#### Piramida Kebutuhan Maslow

Peserta didik belum menyadari bahwa jika mereka memiliki perkembangan dalam level rendah (*less-developed person*) akan merasa memiliki sedikit kompetensi untuk menghadapi lingkungan dan berupaya menerimanya, apapun lingkungan yang mereka dapatkan. Selain itu, peserta didik cenderung tidak suka mengembangkan hubungan yang memancing pertumbuhan dan produktifitas yang berasal dari inisiatif dan kemampuan peserta didik sendiri. Peserta didik lebih memilih beraktivitas dalam lingkungan yang sudah terbentuk (dalam hal ini teman semasa SMP) dibandingkan mengembangkan kesempatan dari dan dengan lingkungan yang baru. Peserta didik kurang begitu yakin terhadap kemampuan

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

yang mereka miliki untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri meskipun kemampuan mereka belum tergalai sepenuhnya. Peserta didik belum mempunyai efikasi diri yang kuat, sehingga peserta didik lebih terdorong untuk belajar sendiri meskipun hasilnya tidak begitu memuaskan. Keyakinan dalam diri peserta didik belum muncul secara optimal.

Dari hasil psikotes yang dilakukan, oleh guru-guru Bimbingan Konseling tahun 2010-2011, rata-rata kemampuan peserta didik di SMA Negeri 5 Cimahi menunjukkan sesungguhnya mereka memiliki IQ yang rata-rata baik, tetapi tidak mempunyai efikasi yang kuat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hampir 65% dari jumlah peserta didik memiliki efikasi diri rendah, 10% memiliki efikasi diri tinggi dan 25% peserta didik memiliki efikasi diri sedang. Dari hasil psikotes tersebut terdapat permasalahan yang selalu ada di setiap angkatan adalah kurangnya kepercayaan diri pada peserta didik dan keyakinan yang tinggi bahwa peserta didik mampu melakukan yang terbaik.

Hal ini berdasarkan data dari guru konseling, meskipun peserta didik memiliki intelegensi yang tinggi, namun belum tentu peserta didik mempunyai efikasi diri tinggi pula. Terlihat dari kurangnya keberanian dalam diri peserta didik dalam mengungkapkan pendapat, kurang aktif dalam diskusi dan hanya menerima penjelasan dari guru tanpa pernah berusaha mencari pengetahuan dari sumber lain. Rata-rata peserta didik, mengungkapkan pendapatnya melalui tulisan.

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari paparan di atas, jelas bahwa permasalahan pokok yang terjadi adalah rendahnya keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuannya sendiri. Keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu merujuk pada istilah efikasi diri (*self efficacy*). Menurut Bandura (1997: 3) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melakukan serangkaian tindakan yang dianggap perlu dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Efikasi diri terlihat dari upaya peserta didik dalam mengatasi tuntutan-tuntutan pendidikan di sekolah. Hal ini meliputi keyakinan peserta didik bahwa usaha yang dilakukannya dapat mengatasi kesulitan belajar, keyakinan dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dan upaya mempertahankan aktivitas untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Untuk itu, sekolah sebagai institusi pendidikan harus memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didiknya.

Efikasi diri merupakan kapasitas untuk mendapatkan hasil atau perbedaan yang diinginkan. Efikasi diri mempengaruhi motivasi belajar dan memberi keyakinan pada peserta didik akan kemampuan yang dimilikinya. Efikasi menentukan kontribusi pada perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai efikasi diri akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Keyakinan kepada kemampuan sendiri mempengaruhi motivasi pribadi peserta didik, makin rendah efikasi diri maka tingkat *stress* peserta didik akan pembelajaran makin tinggi. Sebaliknya, makin tinggi keyakinan kepada kemampuan sendiri, maka makin kokoh tekadnya untuk menyelesaikan tugas.

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Persoalan ini yang belum tumbuh dalam diri peserta didik. Sehingga menjadi tugas lain bagi pendidik, dalam proses pengembangan efikasi diri peserta didiknya.

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah haruslah merupakan upaya dalam mengembangkan efikasi diri yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena itulah, proses perkembangan peserta didik berkaitan erat dengan identifikasi berbagai sumber belajar di sekolah, seperti sarana dan prasarana sekolah, interaksi dengan guru, serta interaksi dengan temannya di sekolah dapat memperkuat proses efikasi diri peserta didik.

Dalam usaha untuk mengembangkan efikasi diri peserta didik, haruslah menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik agar terlibat dalam kegiatan proses belajar, salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dimana peserta didik adalah subjek pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran konvensional, biasanya peserta didik tidak didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Proses pembelajaran dalam kelas biasanya masih berpusat pada guru (*teacher centered*), yang diarahkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara konvergen dan menghafal informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditegaskan oleh

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Carl R. Rogers (Rahayu, 2009: 37) mengajukan konsep pembelajaran yaitu “*Student Centered Learning*”, yang intinya yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi/pendapat difasilitasi/diakomodir, kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya.
- 2) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan “*self*”nya.
- 3) Peserta didik tidak dapat belajar bila dibawah tekanan.
- 4) Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta.

Menurut UNESCO (2009) pembelajaran yang efektif pada abad ini harus diorientasikan pada empat pilar yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Keempatnya dapat diuraikan bahwa dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diketahuinya tersebut guna menjadikan dirinya seseorang yang lebih baik dalam kehidupan sosial bersama orang lain.

Lebih lanjut, dalam rangka merealisasikan “*learning to know*”, guru memiliki berbagai fungsi yang diantaranya adalah fasilitator, yaitu sebagai teman sejawat dalam berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik guna mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat berkembang dan dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan efikasi diri. *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi peserta didik serta kondisi lingkungannya. Bagi peserta didik yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya, bagi peserta didik yang pasif peran guru mengarahkan dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Selanjutnya, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu ditumbuhkembangkan termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses "*learning to live together*" (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Dalam pelaksanaannya, tujuan belajar yang utama adalah bahwa apa yang dipelajari itu akan berguna di kemudian hari, yakni membantu peserta didik dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah, sehingga tercapainya pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Untuk mewujudkan hal ini, sangat dibutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, terutama antara peserta didik dengan pendidik atau guru. Peran guru sebagai pendidik sangatlah penting, oleh karena itu guru dituntut dapat menerapkan berbagai metode yang efektif dan menarik dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

karena melibatkan seluruh peserta didik dalam kelompok-kelompok. Dalam kelompok-kelompok kecil inilah diharapkan peserta didik dapat belajar berkomunikasi dengan teman, saling menghargai pendapat orang lain dan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin. Salah satu yang diharapkan dalam proses kerja kelompok ini adalah munculnya efikasi diri pada setiap peserta didik.

Model pembelajaran *cooperative* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bern dan Erickson (Komalasari, 2011: 55) bahwa *cooperative learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran cocok dengan pendekatan kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Jhonson & Jhonson, 1993) yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. *Cooperative Learning* adalah cara belajar-mengajar berbasiskan *peace education*, (Lie, 2008: 28).

Pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya itu dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik secara *cooperative* berdasarkan sintaks pembelajaran kooperatif seperti tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik: Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : <i>Present Information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 : <i>Organize Student into learning teams</i> Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : <i>Asisst team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok presentasi hasil kerjanya
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan dan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber : Arend, Ricard I (2008: 21).

Melalui model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together* diharapkan peserta didik dapat mengembangkan efikasi diri dan dapat berkomunikasi satu dengan yang lain serta dapat bekerja dalam kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif tipe struktural merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dan pengembangan keterampilan sosial,

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam hal ini adalah pengembangan efikasi diri peserta didik. Guru sangat berperan penting untuk membimbing peserta didik melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran tipe struktural (*Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together*), peserta didik dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu sama lain, membuat kesimpulan serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe struktural (*Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together*) sebagai upaya dalam mengembangkan efikasi diri peserta didik.

Pembelajaran menggunakan pendekatan struktural tipe (*Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. TPS dan NHT menghendaki peserta didik bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-4 anggota). TPS mempunyai beberapa manfaat diantaranya; meningkatkan motivasi belajar, berbagi pengetahuan, meningkatkan hasil belajar. Menurut Ibrahim, dkk (2000: 6) keunggulan strategi pembelajaran TPS antara lain; memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain, meningkatkan partisipasi.

Keunggulan TPS yang lain menurut Lie (2008: 57) adalah optimalisasi partisipasi peserta didik dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peserta didik yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak pada peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Menurut Spencer Kagan manfaat TPS adalah (1) peserta didik menggunakan waktu lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya, (2) guru juga mungkin mempunyai waktu lebih banyak berfikir ketika menggunakan TPS. Sedangkan tipe NHT memiliki tiga tujuan yaitu (1) hasil belajar akademik struktural, (2) pengakuan adanya keragaman (bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda), dan (3) pengembangan keterampilan sosial.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi berdasarkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh utama dalam hal pengembangan efikasi diri peserta didik di SMA Negeri 5 Cimahi. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru didominasi oleh metode pembelajaran konvensional dan pemberian tugas.
- b. Motivasi diri siswa yang rendah.

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik: Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Pandangan mengenai diri (*view of self*) lebih terfokus daripada pengembangan intelektual siswa.
- d. Lingkungan belajar yang kurang mendukung pengembangan efikasi diri peserta didik.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe struktural (*Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together*) dalam mengembangkan Efikasi Diri pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusun beberapa pertanyaan penelitian di antaranya:

- a. Apakah terdapat perbedaan efikasi diri peserta didik pada pengukuran awal (pretes) dengan pengukuran akhir (postes) pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe struktural *Think Pair Share* (TPS)?
- b. Apakah terdapat perbedaan efikasi diri peserta didik pada pengukuran awal (pretes) dengan pengukuran akhir (postes) pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe struktural *Numbered Heads Together* (NHT)?

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik: Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Apakah pengembangan efikasi diri peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe struktural *Think Pair Share* (TPS) berbeda daripada model pembelajaran kooperatif tipe struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pengukuran akhir (postes)?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Perbedaan Model Pembelajaran *Cooperative* tipe Struktural (*Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together*) Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik (Studi eksperimen mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi)”.

- a. Untuk mengetahui adanya perbedaan efikasi diri peserta didik pada pengukuran awal (pretes) dengan pengukuran akhir (postes) pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe struktural *Think Pair Share* (TPS).
- b. Mengetahui adanya perbedaan efikasi diri peserta didik pada pengukuran awal (pretes) dengan pengukuran akhir (postes) pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe struktural *Numbered Heads Together* (NHT).
- c. Mengetahui adanya perbedaan pengembangan efikasi diri yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe struktural *think pair share* (TPS) berbeda dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tipe struktural *numbered heads together* (NHT) dalam pengukuran akhir (postes).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan untuk pendidikan dalam pengajaran ilmu pengetahuan sosial (ekonomi), sebagai upaya peningkatan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe struktural.
- b. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran ekonomi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan atau alternatif untuk inovasi model pembelajaran ekonomi yang berpusat pada peserta didik.
- b. Sebagai bahan informasi bagi guru ekonomi tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe struktural dalam pembelajaran guna mengembangkan efikasi diri peserta didik.
- c. Bagi peneliti, sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh dari bangku kuliah, serta menambah wawasan, pengalaman dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai pendidik profesional.

**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik:** Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- d. Sebagai bahan pertimbangan, pembandingan, masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.



**Kikin Martiani, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Think Pair Share* Dan *Numbered Heads Together* Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik: Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)